



### **Pengembangan Karakter Warga Binaan melalui Tari Rapa'i Geleng di Lembaga Pemasyarakatan Kota Jantho Aceh Besar** ***Inmate Character Development through Rapa'i Geleng Dance in Correctional Institution Kota Jantho Aceh Besar***

**Nadra Akbar Manalu<sup>1)\*</sup>, Fentisari Desti Sucipto<sup>2)</sup>, Tria Ocktarizka<sup>3)</sup> & Sartika Br Sembiring<sup>4)</sup>**

1) Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan  
Institut Seni Budaya Indonesia, Indonesia

2) Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia, Indonesia

3) Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Seni Pertunjukan  
Institut Seni Budaya Indonesia, Indonesia

4) Program Studi Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia, Indonesia

Diterima: 22 November 2019; Disetujui: 07 Mei 2020; Dipublish: 01 Juni 2020

---

#### **Abstrak**

Seni tari mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat. Tidak hanya dipertunjukkan di atas panggung, tari dapat menjadi sarana upacara, penyaluran terapi, pergaulan, katarsis dan pengembangan karakter. Pengembangan karakter dibentuk oleh pendidikan kepada seseorang. Pendidikan karakter akan melahirkan manusia yang berpribadi unggul bukan dari segi kognitif saja, akan tetapi mempunyai karakter yang sukses di tengah geliat peradaban. *Rapa'i Geleng* salah satu tari tradisional Aceh yang digunakan sebagai media pengembangan karakter di Lembaga Pemasyarakatan Kota Jantho. Tujuan dalam penelitian ini yaitu *Rapa'i Geleng* dianggap mampu mejadi media pengembangan karakter bagi warga binaan. Metode yang diterapkan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan psikologis, religius dan pedagogik. Dari hasil yang didapatkan, terlihat adanya peningkatan karakter kearah yang lebih baik dari warga binaan yang mengikuti pelatihan Tari *Rapa'i Geleng*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan karakter sesuai dengan pendekatan yang diterapkan oleh peneliti yaitu; Psikologi, Religi, dan Pedagogik.

**Kata Kunci:** *Rapa'i Geleng, Karakter, Psikologis, Religius, Pedagogik*

#### **Abstract**

*Dance performance plays an important role in daily life. It is not only showed on the stage but also becomes religious ceremony, therapy media, habitual fellowship, catharsis, and character development. Character development is formed by education to someone. Character education will inherent a human that has a superior character not only from cognitive aspect but also a good character in this disruption era. Rapa'i Geleng is one of traditional dance from Aceh which can be used as a development character media in Kota Jantho's correctional institution. The purpose of this research is to develop a character for inmates through Rapa'i Geleng Dance. The method used qualitative through psychocological, religion, and pedagogic approach. Based on the result, there are significant increment in behavior of inmates through arts (Rapa'i Geleng Dance). The increment of behavior is going on the same direction as method of approach that used in this study; Psychocological, Religion, and Pedagogic.*

**Keywords:** *Rapa'i Geleng, Character, Psychocological, Religion, Pedagogic*

**How to Cite:** Maghfirah Murni Bintang Permata, Indra Setiawan, Rika Wirandi, (2020). Nilai Filosofi Gerak Tari Guel Pada Masyarakat Gayo di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4 (1) (2000): 60-68.

---

\*Corresponding author:

E-mail: [nadraakbarmanalu@isbiaceh.ac.id](mailto:nadraakbarmanalu@isbiaceh.ac.id)

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

## PENDAHULUAN

Seni tari merupakan suatu media yang efektif untuk mengekspresikan kreasi seni dalam bentuk gerakan yang disesuaikan dengan irama musik. Seni tari mempunyai banyak peran dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Peran tari dalam kehidupan bukan hanya sebatas pertunjukkan di atas panggung, namun dapat menjadi sarana upacara, penyaluran terapi, pergaulan, katarsis dan pengembangan karakter diri.

Lickona (2012) berpendapat bahwa karakter terdiri atas hal-hal positif dalam lingkup spiritual, intelektual, emosional dan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, karakter yang melekat pada diri manusia menjadi ukuran bagi manusia lain untuk menilai baik buruk seseorang tersebut. Oleh karena itu, karakter setiap manusia dapat dikembangkan ke arah yang lebih positif. Pengembangan karakter dibentuk oleh pendidikan kepada seseorang dan melalui pendidikan karakter akan melahirkan manusia yang berprestasi unggul bukan dari segi kognitif saja, akan tetapi mempunyai karakter yang sukses di tengah geliat peradaban.

Pengembangan karakter biasa diterapkan untuk memperkuat karakter anak usia dini, siswa, mahasiswa maupun masyarakat secara luas. Begitu banyak referensi mengenai pengembangan karakter seperti hasil penelitian Ardipal (2015); Kamil (2015); Fitriani dan Hadianda (2016); Susetyo (2017); Ramadhanti, Sumantri dan Edwita (2019) dan Syamsuddin (2019) menunjukkan hasil yang positif untuk mengembangkan karakter seseorang atau suatu kelompok. Selain itu Dana (2011) juga melakukan penelitian pembentukan karakter terhadap pemain dari topeng Indramayu. Namun, dari beberapa literatur tersebut belum ada yang mencoba untuk mengembangkan karakter bagi seseorang yang sebelumnya punya riwayat negatif dalam hidupnya. Salah satu contohnya adalah orang-orang yang sedang dalam

binaan di Lapas. Oleh karena itu, tulisan ini akan meneliti mengenai pengembangan karakter untuk warga binaan di lapas melalui seni tari yaitu *Rapa'i Geleng*.

Pada dasarnya setiap manusia yang dilahirkan mempunyai sifat yang baik. Seiring berjalannya waktu dan manusia menuju pendewasaan, ia cenderung mendapat sifat yang berbeda pula dengan semasa ia kecil. Sejalan dengan itu juga, pada hakekatnya manusia lahir di dunia telah diberikan kemampuan dan kekuatan yang merupakan anugerah Tuhan. Kemampuan dan kekuatan kodrati ini menurut Morris (2002) disebut dengan "*Taxophilic Urge*" yaitu suatu kemampuan dan kekuatan yang ada pada manusia untuk memilah, memisah, mengelompokkan mengkatagorikan, membedakan, membandingkan sehingga menjadi manusia yang mampu bersikap kritis, analitis, dan kreatif.

*Rapa'i Geleng* merupakan tari tradisional di wilayah Aceh yang mempunyai nilai-nilai identitas budaya masyarakat Aceh dalam penelitian yang dilakukan oleh Verulitasari dan Cahyono (2016). *Rapa'i Geleng* adalah tarian yang dilakukan sambil menggelengkan kepala. Tarian ini diiringi oleh musik dan syair seperti tari tradisional Aceh pada umumnya. Menurut Lestari (2016) bentuk tari *Rapa'i Geleng* mempunyai makna yang mengarah kepada ajaran-ajaran agama Islam, mengandung nilai Islam, baik dari segi pengetahuan, moral maupun kehidupan. Oleh karena itu, peneliti memilih *Rapa'i Geleng* sebagai objek penelitian karena syair pada tarian tersebut mengandung makna yang sarat dengan nuansa Islami, syair tersebut merupakan perwujudan dari upaya dakwah islam itu sendiri. Terlihat disetiap gerakan tari *Rapa'i Geleng* menggambarkan bentuk kekompakan, keindahan dan kebersamaan. Tari ini dirasa mampu untuk mengembangkan karakter pesertanya dalam hal ini adalah warga binaan Lapas Jantho.

Tujuan dari penelitian ini adalah dapat menjelaskan peran dari *Rapa'i Geleng* dalam pengembangan karakter warga binaan di Lapas Kota Jantho. Teori pengembangan karakter oleh Thomas Lickona menjadi rujukan utama dalam tulisan ini karena dalam pemaparannya, Lickona (2012) menjelaskan secara rinci mengenai implikasi dan tujuan pendidikan karakter dalam upaya mengembangkan karakter, serta prinsip hidup moralitas yang berakar pada ilmu keagamaan sebagai suatu landasan mengembangkan karakter.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan secara observasi melalui perubahan perilaku yang berkaitan dengan pengembangan karakter merupakan metode yang diterapkan peneliti dalam penelitian ini. Menurut Saukko (2003), observasi merupakan bagian dari metode kualitatif, dimana nantinya peneliti akan melihat perubahan perilaku warga binaan LAPAS Kota Jantho yang berkaitan dengan pengembangan karakter melalui studi kasus yaitu bidang seni (*Tari Rapa'i Geleng*).

Tahapan pendekatan yang diterapkan peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama adalah pendekatan psikologis. Pendekatan ini dapat digolongkan sebagai usaha awal peneliti untuk mengklasifikasikan pola pikir dari warga binaan. Hal ini didasari oleh pengertian psikologis secara umum yaitu sebuah pendekatan yang didasarkan oleh faktor-faktor individual yang berkaitan dengan pola pikir dan tingkah laku (Mujib, 2017). Dalam studi ini, peneliti berperan untuk memberikan argumentasi yang mampu merangsang pola pikir warga binaan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan karakter melalui bidang seni dengan tanpa adanya paksaan. Tahapan ini juga merupakan hal yang paling mendasar untuk mengukur tingkat kemauan warga binaan untuk

menumbuhkembangkan karakter yang kuat dan baik.

Kedua adalah pendekatan religius. Pendekatan ini dilakukan dengan mengimplementasikan syair-syair yang terkandung dalam *Tari Rapa'i Geleng*, dimana syair-syair yang terkandung didalamnya mengandung unsur-unsur yang bernuansa Islami. Pendekatan ini juga disebut "*psikreligius*": pendekatan ini bertujuan sebagai sarana perlakuan terhadap pergeseran nilai-nilai moral melalui tuntunan agama (Irfangi, 2015). Untuk tahapan ini, peneliti berasumsi jika warga binaan memahami maksud yang terkandung didalam syair-syair tersebut dan melantunkan syair secara terus-menerus pada saat pelatihan, secara tidak langsung, warga binaan akan terinspirasi dan termotivasi untuk kembali ke norma-norma agama Islam yang sarat dengan kebajikan.

Ketiga adalah pendekatan pedagogik. Secara umum pedagogik merupakan sebuah ilmu untuk mengajarkan sesuatu dengan tujuan sasaran pembelajaran tercapai (Rahman, 2018). Dalam hal ini, pendekatan pedagogik diimplementasikan dengan tujuan sebagai sarana pembelajaran dan pembentukan karakter melalui penerapan dalam pelatihan ragam gerak *Tari Rapa'i Geleng*. Dalam pelatihan ragam gerak tari, terdapat beberapa unsur yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan karakter warga binaan. Beberapa unsur tersebut termasuk didalamnya:

#### a) Disiplin

Pemberian pelatihan ragam gerak tari *Rapa'i Geleng* yang terstruktur merupakan salah satu upaya untuk melatih tingkat kedisiplinan warga binaan dalam mengikuti kaidah, tata cara dan aturan dalam proses pelatihan ragam gerak tari *Rapa'i Geleng* secara menyeluruh.

#### b) Kreatif

Dengan mengimplementasikan ragam gerak *Tari Rapa'i Geleng*, warga binaan dituntut untuk dapat

mengkreasikan tubuh guna mengikuti bentuk dari gerakan *Rapa'i Geleng*. Hal ini juga dilakukan untuk mengasah daya ingat dan membantu warga binaan untuk dapat mengolah rasa, mengikuti tempo dan syair dari tari *Rapa'i Geleng* itu sendiri.

c) Gotong-royong dan kekeluargaan

Pada dasarnya tari *Rapa'i Geleng* ditarikan dalam bentuk garapan tari kelompok. Kesulitan yang dihadapi pada saat melakukan gerakan secara kelompok adalah pada saat penyesuaian gerakan yang dilakukan secara berulang dan bersamaan. Ekspektasi peneliti akan hal ini adalah para warga binaan yang mengikuti pelatihan ini dapat menumbuhkembangkan karakter yang mempunyai sifat kekeluargaan dan gotong royong melalui penyesuaian gerakan tari *Rapa'i Geleng*.

d) Percaya diri

Penumbuhan karakter yang kuat dan percaya diri juga merupakan salah satu unsur yang dapat diekstrak dalam penerapan, pembelajaran dan pelatihan ragam gerak tari *Rapa'i Geleng*. Aplikasi gerakan tersebut ditampilkan dalam bentuk pertunjukan di depan khalayak ramai. Dalam hal ini peneliti dapat mengukur tingkat percaya diri warga binaan pada saat menampilkan tari *Rapa'i Geleng*.

Penelitian ini mengambil lokasi di Lembaga Permasalahatan Kota Jantho, Aceh Besar, Aceh, Indonesia. Populasi dalam penelitian ini merupakan warga binaan yang telah mendapatkan sosialisasi serta mencukupi persyaratan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh peneliti dan Lembaga Permasalahatan Kota Jantho, yaitu berjumlah 12 orang dengan jenis kelamin laki-laki. Penentuan Jenis kelamin yaitu laki-laki merupakan persyaratan yang diajukan oleh pihak peneliti mengingat penerapan Tari *Rapa'i Geleng* mengharuskan penari dengan jenis kelamin laki-laki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendekatan Psikologi

Berdasarkan hasil pendekatan psikologis yang dikembangkan oleh peneliti mengenai pengembangan karakter terhadap warga binaan maka didapatkan berupa hasil yaitu adanya respon baik dari warga binaan tentang diadakannya pelatihan tarian rapii geleng di dalam rutan Jantho. Peneliti melihat respon yang didapatkan merupakan suatu gambaran tentang psikologis warga binaan yang bisa terbentuk melalui media tari *Rapa'i Geleng*. Kemauan niat warga binaan untuk mengikuti pelatihan tari *Rapa'i Geleng* adalah bentuk komitmen diri untuk melakukan hal yang positif. Pelatihan tari rapaai geleng yang dilakukan menggambarkan perubahan psikologis yang cukup signifikan, hal ini terlihat dari antusiasme warga binaan untuk belajar gerakan tari. Warga binaan tekun dalam melakukan gerak-gerakan yang diajarkan oleh peneliti dan semangat dalam latihan yang dilakukan.

Proses latihan yang dilakukan menawarkan gagasan kepada warga binaan untuk mengasah kepekaan mereka tentang pengembangan kepribadian diri. Tawaran kepribadian yang dibentuk terlihat dari perkembangan sikap warga binaan terhadap kondisi mereka dalam rutan Jantho. Warga binaan yang mengikuti latihan mulai menunjukkan sikap terbuka akan tantangan yang dihadapi dalam kegiatan latihan. Selain sikap terbuka, warga binaan terlihat bertanggung jawab tentang bagian mereka dalam kegiatan yang dilakukan peneliti. Sikap tanggung jawab yang diperlihatkan oleh warga binaan merupakan suatu proses yang menunjukkan pengembangan karakter, dari sikap antusias berubah menjadi pribadi yang tanggung jawab.

Perubahan sikap warga binaan yang bisa dirasakan oleh peneliti menunjukkan bahwa dalam tataran ranah psikologis latihan tari *Rapa'i Geleng* memiliki andil sebagai pijakan awal untuk menilai sejauh

mana tarian ini bisa menggerakkan sikap para warga binaan. Dalam ranah psikologis kita sebagai orang luar dari lingkungan rutan bisa melihat sisi lain dari warga binaan. Sisi lain yang dimaksud adalah pemberian pendampingan yang tepat akan berdampak pada sisi moral baik dalam diri mereka tetap bisa dipertahankan. Secara psikologis warga binaan yang dilatih berasal dari latar belakang berbeda dan memiliki masalah yang berbeda pula ketika masuk dalam rutan Jantho. Perbedaan latar belakang tersebut bisadijadikan sebuah acuan tentang penilaian karakter yang berbeda pula.

Penilaian karakter pribadi masing-masing warga binaan selama beberapa waktu yang telah dilaksanakan peneliti mengalami sedikit perubahan. Perubahan yang terjadi nampak dari jumlah peserta yang mengikuti pelatihan. Sejak awal diadakan pelatihan jumlah peserta yang ikut dalam proses pelatihan *Rapa'i Geleng* mencapai 35 orang menurun menjadi 23. Penurunan jumlah peserta dalam latihan tari *Rapa'i Geleng* menggambarkan karakter warga binaan memiliki hambatan-hambatan tertentu seperti kurang semangat, tidak percaya diri dan sikap malas. Walaupun demikian kita bisa menilai karakter tangguh dan daya juang yang tinggi terhadap 11 orang warga binaan yang tetap bertahan sampai mereka menampilkan tarian *Rapa'i Geleng*.

Pengembangan karakter warga binaan bisa dilihat dari peran kesenian Tari Rapa'i Gelleng dalam membentuk karakter warga binaan yang tangguh, percaya diri dan memiliki daya juang tinggi untuk berani tampil di lingkungan lapas Jantho. Hal ini terbukti dari bertahannya 11 orang warga binaan dalam mengikuti proses kesenian yang ditawarkan oleh peneliti. Pendekatan psikologis yang dilakukan peneliti memberikan sebuah semangat baru bagi warga binaan mengenai moral dan akhlak yang bisa mereka terapkan ketika keluar dari lapas.

## Pendekatan Religius

Adanya pergeseran nilai-nilai moral yang terjadi pada warga binaan, membuat peneliti berasumsi jika melalui tuntunan agama dapat membantu mengembangkan karakter religius manusia menjadi lebih baik. Peneliti menggunakan *Rapa'i Geleng* sebagai media pengembangan karakter dalam upaya untuk menjadikan sikap dan perilaku dari warga binaan kearah yang lebih baik. Pendekatan selanjutnya yang peneliti anggap mampu mendukung pengembangan karakter para warga binaan pemasyarakatan tersebut yaitu pendekatan religius, religius di sini dikhususkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan agama islam. Pengkhususan itu dilakukan karena mengingat mayoritas masyarakat Aceh adalah pemeluk agama islam. Pendekatan religius ini dilakukan dengan memerhatikan syair-syair yang terkandung dalam Tari *Rapa'i Geleng*. Syair-syair yang sering dinyanyikan dalam tarian rapai geleng bernuansa islami yang dapat berupa sejarah-sejarah islam terdahulu, serta ajakan-ajakan untuk bersikap lebih baik menurut aturan agama.

Para warga binaan pemasyarakatan dituntut untuk melafalkan syair-syair rapai geleng selama masa latihan, sehingga dengan adanya tuntutan serta pembiasaan tersebut dapat menjadi bahan renungan dalam berkelakuan sesuai norma agama. Peneliti melihat adanya perubahansaat warga binaan memahami maksud yang terkandung didalam syair-syair, secara tidak langsung warga binaan telah terinspirasi dan termotivasi untuk kembali ke norma-norma agama Islam yang sarat dengan kebajikan.

Penjabaran mengenai syair dalam tarian rapai geleng sebagai berikut: Syair dari tarian tradisional *Rapa'i Geleng* mengandung makna yang sarat dengan nuansa keislaman, dimana syair-syair tersebut merupakan perwujudan dari upaya dakwah islam itu sendiri. Berikut syair dari Tari *Rapa'i Geleng*:

*Salam'alaikum hai payong negeri  
Saleum kamoe bri keu kaom lingka.  
Karena saleum nabi keun sunat  
jaroe ta meumat tanda mulia*

Makna dari penggalan syair tersebut menjelaskan bahwa peranan salam dalam keseharian umat Islam merupakan suatu hal yang mulia sesuai dengan anjuran Rasulullah.

*Beuingat-ingat wahe rakan lon  
hudep lam donya bak seumentara  
Beuingat-ingat wahe adinda  
nyawong lam badan tuhan pe cre bre*

Makna pada penggalan syair di atas adalah peringatan untuk kita manusia agar terus menyadari bahwa kehidupan dunia akan berakhir dan semua kendali diatur oleh Tuhan.

*Beudoh Syedara sigra tapike  
Sembahyang bek presuroh Ilahi  
Tapujoe Allah jama'ah sabe  
Supaya akhe dalam Jannati*

Makna dari syair di atas adalah ajakan untuk menunaikan ibadah wajib shalat lima waktu agar kelak Allah menghimpun kita di dalam surga-Nya.

Melalui syair ini, warga binaan akan belajar tentang bagaimana sesungguhnya sebagai umat yang beragama Islam, harus mengikuti akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya syair-syair yang berupa peringatan tentang surga dan neraka tersebut, peneliti melihat adanya perubahan yang dilakukan oleh warga binaan. Beberapa warga binaan yang terlibat dalam latihan rapai geleng ini awalnya harus diingatkan untuk shalat ketika sudah azan berkumandang, setelah melakukan latihan rapai geleng tersebut para warga binaan bergegas langsung melaksanakan shalat pada waktunya tanpa adanya arahan atau paksaan. Disamping menerapkan syair-syair yang umum digunakan, Tari *Rapa'i Geleng* juga dapat diimbui dengan syair-syair yang berkesesuaian dengan keadaan atau *event* yang akan diselenggarakan.

## **Pendekatan Pedagogik**

### **• Disiplin**

Latihan ragam gerak tari *Rapa'i Geleng* yang diberikan kepada warga binaan adalah cara untuk membiasakan melatih kedisiplinan warga binaan. Latihan yang diberikan mulai tentang kaidah, tata cara dan aturan pakem tentang gerakan tarian tersebut. Dalam ranah pengembangan karakter hasil penelitian menunjukkan warga binaan yang bertahan dalam latihan tari memiliki disiplin yang baik. Warga binaan disiplin tentang waktu latihan, disiplin dalam mengikuti rangkaian gerak yang diajarkan oleh peneliti. Selama latihan berlangsung 11 orang warga binaan yang bertahan menunjukkan sikap saling menghargai proses latihan.

### **• Kreatif**

Berdasarkan hasil proses latihan ragam gerak tari *Rapa'i Geleng*, warga binaan terlatih dengan sendirinya mengolah ketubuhan mereka untuk gerakan *Rapa'i Geleng*. Olah tubuh yang mereka alami adalah cara menumbuhkan kepekaan mereka tentang rasa dalam tarian tersebut. Karena jika hanya menari tanpa rasa, maka makna tarian *Rapa'i Geleng* terlihat kosong. Peran ragam tarian ini menghasilkan daya kreatif warga binaan untuk mengenal lebih dalam sisi kreatif masing-masing individu. Selain sisi kepekaan dan olah rasa yang muncul selama proses latihan, tarian ini berdampak positif terhadap cara pikir warga binaan. Secara sadar warga binaan melihat dan meniru tata cara dan pakem tarian *Rapa'i Geleng* yang disertai syair-syair religius sehingga meningkatkan emosi warga binaan dalam memperbaiki sisi-sisi negatif yang membuat mereka menjadi warga binaan. Melalui gerakan, musik dan syair yang terdapat dalam tarian *Rapa'i Geleng* yang dilakukan secara terus menerus oleh warga binaan akhirnya memberikan dampak positif tentang perkembangan karakter yang ingin dicapai oleh peneliti. Pencapaian tersebut tidak

terlepas dari niat dan kemauan kuat yang ada didalam individu warga binaan.

- **Percaya Diri**

Upaya pengembangan karakter selanjutnya yaitu melalui pendekatan paedagogic dengan memfokuskan pada pengembangan karakter percaya diri. Karakter yang paling penting dan memang harus ditanamkan kepada warga binaan adalah rasa percaya diri. Percaya diri tersebut mampu membantu warga binaan untuk meyakini bahwa diri mereka masih diterima di masyarakat dengan harapan bahwa segala tindakan-tindakan yang buruk dapat dihilangkan. Warga binaan harus yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Salirawati (2012) menyatakan bahwa kurang percaya diri hadir dikarenakan mereka selalu merasa dihantui dengan perasaan takut gagal, mudah putus asa, merasa diri tidak mampu dan selalu bimbang atau ragu-ragu dalam memutuskan persoalan.

Peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan media rapai geleng juga mampu untuk mengembangkan karakter percaya diri, dengan cara memotivasi kepada warga binaan agar yakin akan potensi yang ada di dalam dirinya. Para warga binaan dituntut harus berani menampilkan tarian yang dilatih oleh peneliti. Meskipun pada fakta di lapangan warga binaan yang bertahan untuk berlatih rapai geleng hanya bersisa 11 orang, hal tersebut juga patut diapresiasi karena memang adanya kemauan di dalam diri warga binaan untuk menunjukkan bahwa mereka patut dipercayai kembali di masyarakat. Tentunya di setiap proses latihan, pelatih harus memberikan nasehat-nasehat yang bisa menghilangkan perasaan takut gagal serta putus asa di dalam diri mereka.

- **Gotong-royong**

Komponen selanjutnya yang terdapat di dalam pendekatan paedagogik yaitu mengembangkan karakter warga binaan dengan cara gotong royong dan

menciptakan suasana kekeluargaan sesama mereka. Gotong royong dan rasa kekeluargaan tersebut dapat diperoleh dari gerakan-gerakan dalam tarian rapai geleng.

### **Deskripsi Proses Pembinaan melalui *Rapa'i Geleng***

Gambar 1 menunjukkan proses pengajaran penyusunan pola lantai Tari Rapa'i Geleng yang diikuti oleh peserta terpilih. Rasa antusias dan ketertarikan warga binaan dalam prosesi pengajaran gerak Tari *Rapa'i Geleng* tersebut menggambarkan bahwa proses pembinaan tersebut berjalan sesuai dengan target yang telah ditentukan di awal penelitian. Gerakan-gerakan yang ada dalam tarian rapai geleng diikuti oleh para warga binaan dengan saling mengoreksi di antara mereka. Adanya interaksi yang baik antar sesama warga binaan mampu menciptakan suasana yang kondusif sehingga munculnya rasa kekeluargaan dan saling membantu sesama. Penyusunan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa kerjasama, mempertajam daya inga tdalam proses pembinaan, serta menjalin kekeluargaan yang lebih erat selama mereka berada di lembaga pemsyarakatan dan juga di luar lapas.



Gambar 1. Penyusunan pola lantai dalam tarian

Gambar 2 merupakan proses latihan gerakan, di mana warga binaan tersebut harus saling menjaga kekompakan dengan pasangan di sebelahnya agar gerakan

terlihat rapi dan serasi. Beberapa gerakan yang ada di dalam tarian ini menuntut warga binaan untuk saling sabar dan tidak menonjolkan pribadi masing-masing, sehingga segala hal bisa dilakukan dengan tenang dan damai tanpa adanya rasa kesal di antara mereka.



Gambar 2. Pengajaran ragam gerak Tari Rapa'i Geleng

Gambar ke-3 menunjukkan adanya keterkaitan antara penari dan sheikh yang tidak bisa dipisahkan. Penari selalu memerlukan sheikh untuk memimpin tarian, agar alur dari setiap pesan yang disampaikan di dalam lirik tersebut diterima pendengar. Sesuai dengan definisi dari gotong royong yaitu melakukan sesuatu dengan bersama-sama, maka dengan media rapai geleng ini dapat mengajarkan pada warga binaan bahwa segala sesuatu yang baik akan menumbuhkan rasa kebersamaan antara warga binaan apabila dilakukan dengan bersama-sama.



Gambar 3. Proses melakukan gerak tari Rapa'i Geleng diikuti dengan lantunan syair oleh Sheikh.

Setelah menganalisa proses pembinaan tersebut, hasil yang didapatkan juga berbanding lurus dengan ekspektasi penulis. Hal ini ditandai dengan adanya hubungan baik sesama warga binaan. Pengembangan karakter warga binaan tersebut dibuktikan dengan sikap saling bantu membantu dalam gerakan tari rapai geleng. Semangat yang tinggi membentuk kepribadian warga binaan menjadi lebih baik.

## SIMPULAN

Pada penelitian Tari Rapa'i Geleng dijadikan media pengembangan karakter bagi warga binaan Lapas Kota Jantho. Dipilihnya tari Rapa'i Geleng sebagai media pengembangan karakter karena tari Rapa'i Geleng dianggap mampu mencerminkan nilai-nilai karakter yang nantinya dapat mengarahkan warga binaan menjadi individu yang lebih baik. Dalam proses pengembangan karakter yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yang dianggap mampu untuk dijadikan acuan agar proses penelitian ini berhasil yaitu dengan pendekatan psikologis, religius dan pedagogik. Melalui pendekatan psikologis, terlihat adanya peningkatan karakter dari warga binaan yang terlibat dalam proses pelatihan tari Rapa'i Geleng. Hal ini ditunjukkan dari segi jumlah peserta yang ikut terlibat dimana awalnya 35 orang hingga bertahan menjadi 11 orang. Ke-11 orang tersebut tetap bertahan dalam setiap proses dari awal hingga akhir. Peserta tetap mengikuti setiap proses pelatihan dengan ragam gerak yang memiliki tingkat kesulitan dan memerlukan tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Syair-syair yang terkandung dalam tari Rapa'i Geleng mengajarkan kebajikan-kebajikan dalam keyakinan agama Islam. Tari Rapa'i Geleng yang dikenal sebagai sarana dakwah dulunya mampu menyentuh pikiran dan batin para warga binaan untuk menjalankan kebajikan



sesuai dengan seruan yang tersirat dalam syair Rapa'i Geleng. Salah satu pembuktiannya pada saat waktunya sholat warga binaan terlihat langsung melaksanakan sholat dan meninggalkan latihan. Kreatifitas, disiplin, percaya diri dan gotong royong merupakan unsur-unsur yang dapat menjadi pembelajaran yang warga binaan peroleh pada proses latihan tari Rapa'i Geleng secara berkelompok di lapas Jantho. Perubahan dari pengembangan karakter ini dapat dilihat dari awal proses latihan hingga keberhasilan warga binaan dalam menampilkan atau mempertunjukkan tari Rapa'i Geleng di depan khalayak ramai.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Seni Budaya Indonesia Aceh yang telah memberi dukungan materi sehingga penelitian ini berhasil dilaksanakan sebagai mana mestinya. Apresiasi yang sangat tinggi diberikan kepada Kepala Lapas Kota Jantho beserta jajaran staf yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Tidak lupa pula terimakasih dan penghargaan kepada warga binaan khususnya yang ikut terlibat langsung dalam proses pembinaan dan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardipal. (2015). Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Seni di Sekolah Dasar. *J. Humanus*, 14(1): 17-23
- Dana, I.W. (2011). Nilai-nilai Pembentukan Karakter Melalui Seni Pertunjukkan Topeng. *J. Jantra*, 6(12): 167-177

- Fitriani, Y & Hadianda, D.S. (2016). Internalisasi Karakter Individu Melalui Pendidikan Musik Menuju Kerangka Konseptual Sebuah Kualitas Pembelajaran. *J. Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(2): 140-153
- Irfangi, M. (2015). Implementasi pendekatan religius dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di rumah sakit khusus jiwa H. Mustajabah Purbalingga. *J. Kependidikan*, 3(2): 70-88
- Kamil, G. (2015). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi. *J. Tingkap*, 9(1): 54-66
- Lestari, S. F. (2016). Makna Simbolis Rapa'i Geleng di Sanggar Bujang Juara Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Provinsi Aceh. *J. Gelar*, 14(2) : 168-180
- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Morris, D. (2002). *People Watching The Desmond Morris Guide to Body Language*. London : Vintage Books
- Mujib, A. (2017). Pengembangan psikologi Islam melalui pendekatan studi Islam. *J. Psikologi Islam*, 1(1): 17-32
- Rahman, A. (2018). Urgensi pedagogik dalam pembelajaran dan implikasinya dalam pendidikan. *BELAJEA: J. Pendidikan Islam*, 3(1): 83-102.
- Salirawati, D. (2012) Percaya diri, keingintahuan, dan berjiwa wirausaha: tiga karakter penting bagi peserta didik, *J. pendidikan karakter, Tahun II*, 2(2): 218
- Saukko, P. (2003). *Doing Research in Cultural Studies*. London: Sage Publication
- Sofyan, A. & Susetyo, B. (2017). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 2 Semarang. *J. Seni Musik*. 6(2): 1-8
- Syamsuddin. (2019). Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Man 1 Palu. *J. Pendidikan dan Pembelajaran*. 2(1): 29-36
- Verulitasari, E & Cahyono. A. (2016). Nilai Budaya dalam Pertunjukkan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *J. Catharsis*. 5(1) : 41-47